

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR AGAMA HINDU DENGAN  
PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN KUANTUM SISWA KELAS V  
SEMESTER II SD NEGERI 3 BLAHBATUH  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**IDA BAGUS MADE SUARJANA  
NIP: 19651107 198606 1 001**

**ABSTRACT**

This research was conducted at SD Negeri 3 Blahbatuh in Class V where the ability of students for religious subjects was still low. The purpose of this class action research is to improve the learning achievement of Hinduism by implementing the Quantum learning model in class V students of the second semester of SD Negeri 3 Blahbatuh in the 2018/2019 academic year. The data collection method is a learning achievement test. The data analysis method is descriptive.

The results obtained from this study are Quantum learning models can improve student learning achievement. This is evident from the results obtained initially at 67.73 in the first cycle to 69.88 and in the second cycle to 78.86. The conclusion obtained from this study is that Quantum learning models can improve learning achievement.

**Keywords: Quantum learning model, learning achievement**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Blahbatuh di Kelas V yang kemampuan siswanya untuk mata pelajaran Agama masih rendah. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar Agama Hindu Dengan Pelaksanaan model pembelajaran Kuantum pada siswa kelas V semester II SD Negeri 3 Blahbatuh Tahun Pelajaran 2018/2019. Metode pengumpulan datanya adalah tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran Kuantum dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya 67,73 pada siklus I menjadi 69,88 dan pada siklus II menjadi 78,86. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran Kuantum dapat meningkatkan prestasi belajar.

***Kata kunci: model pembelajaran Kuantum, prestasi belajar***

**PENDAHULUAN**

Guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan ini, setiap guru sangat diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis.

Peran ganda seorang guru yaitu sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik. Dalam rangka mengembangkan tugas atau peran gandanya maka guru memiliki persyaratan kepribadian sebagai guru yaitu: Suka bekerja keras, demokratis, penyayang, menghargai kepribadian

peserta didik, sabar, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan berkelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleransi, mantap dan stabil, ada perhatian terhadap persoalan peserta didik, lincah, mampu memuji, perbuatan baik dan menghargai peserta didik, cukup dalam pengajaran, mampu memimpin secara baik.

Demi tercapainya tujuan tersebut, maka guru memegang peranan penting. Oleh sebab itu guru di sekolah tidak hanya sekedar mentransferkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap dan ketrampilan mereka. Untuk membina sikap murid di sekolah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru bidang studi agamalah yang sangat menentukan, sebab pendidikan agama sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap siswa karena bidang studi agama banyak membahas tentang pembiasaan sikap, yaitu mengenai aqidah dan akhlakul karimah.

Tugas guru tidak terbatas pada memberikan informasi kepada murid namun tugas guru lebih komprehensif dari itu. Selain mengajar dan membekali murid dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat murid di berbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa

mereka. Guru harus menunjukkan semangat persaudaraan kepada murid serta membimbing mereka pada jalan kebenaran agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama.

Apabila seorang guru memahami hal-hal tersebut tentu saja prestasi belajar siswa tidak akan rendah. Namun kenyataan yang ada di lapangan sangat jauh berbeda. Berdasarkan hasil observasi peneliti selaku guru Agama Hindu di SD Negeri 3 Blahbatuh rata-rata tersebut masih jauh di bawah KKM mata pelajaran Agama Hindu di sekolah ini yaitu 70.

Karena rendahnya prestasi belajar Agama Hindu siswa seperti yang telah disampaikan di atas, memotivasi peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Perbaikan tersebut peneliti lakukan dengan melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran kuantum dalam proses belajar mengajar. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti mengangkat sebuah judul penelitian yaitu : “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Agama Hindu Dengan Pelaksanaan Model Pembelajaran Kuantum Pada Siswa Kelas V Semester II Di SD Negeri 3 Blahbatuh Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Bobby DePorter, 1992 (dalam Udin Saifudin Sa’ud, 2008:125) beranggapan bahwa metode belajar Kuantum sesuai dengan cara kerja otak manusia dan cara belajar manusia pada

umumnya dengan model SuperCamp yang dikembangkan bersama kawan-kawannya pada awal tahun 1980an, prinsip-prinsip dan model pembelajaran Kuantum menentukan bentuknya. Pembelajaran Kuantum berdasarkan pada landasan konteks yang menyenangkan dan situasi penuh kegembiraan. Model ini dicetuskan oleh seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bernama Georgi Lozanov yang melakukan uji coba tentang sugesti dan pengaruhnya terhadap hasil belajar, teorinya yang terkenal tersebut *Suggostology*. Menurut Lozanov, pada prinsipnya sugesti itu mempengaruhi hasil belajar.

Kaifa, 1999 (dalam Udin Saifudin, 2008: 125) mengatakan bahwa pembelajaran Kuantum sebagai salah satu model, strategi dan pendekatan pembelajaran khususnya menyangkut keterampilan guru dalam merancang, mengembangkan dan mengelola sistem pembelajaran sehingga guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, menggairahkan dan memiliki keterampilan hidup. Selanjutnya Udin (2008: 126) mengatakan bahwa pembelajaran Kuantum sebagai salah satu alternatif pembaharuan pembelajaran, menyajikan petunjuk praktis dari spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan bagaimana menyederhanakan proses belajar sehingga memudahkan belajar siswa.

Selanjutnya Bobby DePorter, 1992 (dalam Udin Saifudin Sa'ud, 2008:128-129) memberi penjelasan terhadap 2 hal yaitu: 1) prinsip dan strategi pembelajaran Kuantum dan 2) pengembangan strategi pembelajaran Kuantum.

Untuk prinsip dan strategi terdiri dari:

- a. Segalanya berbicara, maksudnya bahwa seluruh lingkungan kelas hendaknya dirancang untuk dapat membawa pesan belajar yang dapat diterima oleh siswa, ini berarti rancangan kurikulum dan rancangan pembelajaran guru, informasi, bahasa tubuh, kata-kata, tindakan, gerakan dan seluruh kondisi lingkungan haruslah dapat berbicara membawa pesan-pesan belajar bagi siswa.
- b. Segalanya bertujuan, maksudnya semua pengubahan pembelajaran tanpa terkecuali harus mempunyai tujuan-tujuan yang jelas dan terkontrol. Sumber dan fasilitas yang terlihat dalam setiap pembelajaran pada prinsipnya untuk membantu perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor.
- c. Pengalaman sebelum pemberian nama, maksudnya sebelum siswa belajar memberi nama (mendefinisikan, mengkonseptualisasi, membedakan, mengkatagorikan) hendaknya telah memiliki pengalaman informasi yang terkait dengan upaya pemberian nama tersebut.

- d. Mengakui setiap usaha, maksudnya semua usaha belajar yang telah dilakukan siswa harus memperoleh pengakuan guru dan siswa lainnya. Pengakuan ini penting agar siswa selalu berani melangkah ke bagian berikutnya dalam pembelajaran.
- e. Merayakan keberhasilan, maksudnya setiap usaha dan hasil yang diperoleh dalam pembelajaran pantas dirayakan. Perayaan ini diharapkan memberi umpan balik dan motivasi untuk kemajuan dan peningkatan hasil belajar berikutnya.

Selanjutnya Bobby DePorter (1992), mengembangkan strategi pembelajaran Kuantum melalui istilah TANDUR, yaitu:

- a. Tumbuhkan, yaitu dengan memberikan apersepsi yang cukup sehingga sejak awal kegiatan siswa telah termotivasi untuk belajar dan memahami Apa Manfaatnya Bagiku (AMBAK).
- b. Alami, berikan pengalaman nyata kepada setiap siswa untuk mencoba.
- c. Namai, sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi dan metode lainnya.
- d. Demonstrasikan, sediakan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya.
- e. Ulangi, beri kesempatan untuk mengulangi apa yang telah dipelajarinya, sehingga setiap siswa merasa langsung dimana kesulitan

akhirnya datang kesuksesan, kami bisa bahwa kami memang bisa.

- f. Rayakan, dimaksudkan sebagai respon pengakuan yang proporsional.

Dari semua paparan di atas ada banyak hal yang mesti diperhatikan dalam model pembelajaran Kuantum seperti membuat suasana belajar yang menggairahkan, mengupayakan agar lingkungan belajar mendukung, rancangan belajar yang dinamis, mengkomunikasikan tujuan, kukuh atas prinsip-prinsip keunggulan, meyakini kemampuan diri dan kemampuan siswa, menjaga komunitas belajar terus tumbuh, rasa simpati dan saling pengertian, suasana belajar yang riang dan menyenangkan, kemampuan guru menunjukkan ketauladan, guru selalu berpandangan positif pada siswa bahwa mereka mempunyai kemampuan lebih untuk berprestasi, seorang guru harus mampu mengetahui karakteristik siswa, guru harus mampu memotivasi, kemampuan guru memberikan penguatan baik verbal maupun non verbal, seorang guru mesti mempunyai kesenangan yang tinggi apabila siswanya mampu menguasai pembelajaran, bersama-sama siswa gemar merayakan keberhasilan, selalu mengupayakan interaksi-interaksi antara siswa dengan materi, siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru, mengaitkan pembelajaran dengan masa depan siswa, guru mampu menata lingkungan belajar bisa dengan menata

tempat duduk, mengatur *group-group* tertentu, menggunakan media pendukung pembelajaran, musik yang menyenangkan, kemampuan guru untuk merubah perintah menjadi ajakan, menciptakan strategi agar siswa banyak menggunakan pikiran, melakukan tanya jawab, menumbuhkan minat dan perilaku yang baik, serta guru mesti selalu mengupayakan keterampilan hidup dan keterampilan sosial siswa.

Prestasi belajar berasal dari kata “prestasi” dan “belajar”. Prestasi berarti hasil yang telah dicapai sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian/ilmu (Depdiknas, 2011: 4).

Prestasi belajar Agama Hindu sama dengan prestasi belajar bidang studi yang lain merupakan hasil dari proses belajar siswa dan sebagaimana biasa dilaporkan pada wali kelas, murid dan orang tua siswa setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Prestasi belajar mempunyai arti dan manfaat yang sangat penting bagi anak didik, pendidik, orang tua/wali murid dan sekolah, karena nilai atau angka yang diberikan merupakan manifestasi dari prestasi belajar siswa dan berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan terhadap siswa yang bersangkutan maupun sekolah. Prestasi belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur, berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Djamarah (1994:23) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dengan mengkaji hal tersebut di atas, maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar menurut Purwanto (2000:102) antara lain: (1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang dapat disebut faktor individual, seperti kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi, (2) faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial, seperti faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Dalam penelitian ini faktor ke 2 yaitu faktor yang dari luar seperti guru dan cara

mengajarnya yang akan menentukan prestasi belajar siswa. Guru dalam hal ini adalah kemampuan atau kompetensi guru, pendidikan dan lain-lain.

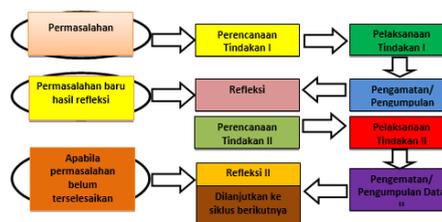
Diketahui bahwa tingkat ketuntasan belajar Agama Hindu belum terpenuhi, terlihat dari data awal yang masih jauh dari kriteria ketuntasan yang ditetapkan pada SD Negeri 3 Blahbatuh. Karena itu guru sebagai peneliti berusaha mengatasinya dengan menerapkan model pembelajaran kuantum. Yang menjadi landasan berpikir peneliti melaksanakan model kuantum untuk meningkatkan prestasi belajar agama Hindu karena model pembelajaran Kuantum menuntut perhatian peserta didik terpusat pada pokok persoalan, dapat mengurangi kesalahan-kesalahan, peserta didik mendapat pengalaman praktek untuk mengembangkan kecakapannya dan memperoleh penghargaan akan kemampuannya dan pertanyaan-pertanyaan yang timbul dapat dijawab sendiri oleh peserta pada saat dilaksanakan metode Kuantum tersebut. Sedangkan penggunaan media gambar karena media gambar sifatnya konkrit, lebih realistis menunjukkan pokok masalah, gambar dapat mengatasi masalah batasan ruang dan waktu karena tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas dan peserta didik tidak selalu bisa dibawa ke objek tersebut. Untuk itu gambar dapat mengatasinya. Nilai-nilai keimanan

dapat disajikan ke kelas lewat gambar, peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan nilai-nilai keimanan dapat dilihat dari gambar-gambar yang diperlihatkan. Dengan demikian peserta didik mampu memperjelas suatu masalah sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman. Selain itu, penggunaan media gambar dalam pembelajaran dapat terjangkau karena harganya murah, mudah didapat, mudah digunakan, tanpa memerlukan peralatan yang khusus.

Dengan melaksanakan Model Pembelajaran Kuantum sesuai dengan teori yang benar dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Agama Hindu Siswa Kelas V SD Negeri 3 Blahbatuh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 3 Blahbatuh yang belajar pada semester II Tahun Pelajaran 2018/2019. Sedangkan Objeknya adalah peningkatan prestasi belajar Agama Hindu. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni tahun 2019. Rancangan yang digunakan rancangan yang disampaikan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang melalui pentahapan, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar: 01 Alur Penelitian Tindakan Kelas (dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2007: 74)

#### Prosedur PTK

##### Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat RPP, berkonsultasi dengan teman sejawat membuat instrumen. Pada tahap menyusun rancangan diupayakan ada kesepakatan antara guru dan sejawat. Rancangan dilakukan bersama antara peneliti yang akan melakukan tindakan dengan guru lain yang akan mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan.

##### Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan pembelajaran di kelas. Pada tahap ini guru peneliti giat melakukan tindakan menggunakan metode *Card Sort* berbantuan alat peraga. Rancangan tindakan tersebut sebelumnya telah dilatih untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan

diupayakan dilaksanakan dengan baik dan wajar.

##### Pengamatan atau observasi

Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahap ini, guru yang bertindak sebagai peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan tes prestasi belajar yang telah tersusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar anak.

##### Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus

berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

1) Hasil yang diperoleh dari kegiatan awal

Hasil siklus awal diperoleh nilai rata-rata kelas hasil belajar Agama Hindu masih sangat rendah, yaitu dengan perolehan skor nilai secara klasikal yaitu 2980 dan rata-rata kelas 67,73, dimana siswa yang mencapai persentase ketuntasan belajar 50%, dan yang tidak mencapai ketuntasan adalah 50%, dengan tuntutan KKM untuk mata pelajaran Agama Hindu kelas V SD Negeri 3 Blahbatuh adalah dengan nilai 70.

2) Hasil pada siklus I

Pada siklus I sudah diupayakan untuk perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar Agama Hindu dengan menggunakan model pembelajaran kuantum. Peneliti telah giat melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebenaran teori yang ada sehingga peneliti memperoleh hasil yang lebih baik dari proses awal, yaitu dengan rata-rata nilai 69,88

dari jumlah nilai secara klasikal 3075 dari seluruh siswa di kelas V, dan prosentase ketuntasan belajarnya adalah 68,18%, yang tidak tuntas adalah 31,82%. Hasil ini belum maksimal, karena belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang mencanangkan dengan minimal prosentase ketuntasan belajar 85%.

3) Pada siklus II:

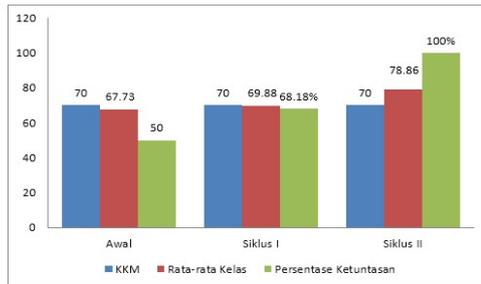
Dengan tindakan yang sangat maksimal dan pelaksanaan yang betul-betul mengikuti kebenaran teori sesuai dengan model pembelajaran kuantum dalam pembelajaran Agama Hindu di kelas V SD Negeri 3 Blahbatuh, dimana hasil yang diperoleh pada siklus II ini ternyata hasil belajar Agama Hindu meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata 78,86, dan ketuntasan belajarnya adalah 100%. Dari keseluruhan jumlah siswa, yaitu 44 siswa semuanya bisa melampaui atau setara nilai KKM yaitu 70.

Semua hasil yang diperoleh dari awal, siklus I dan siklus II dipaparkan dalam bentuk tabel dan grafik seperti berikut:

Tabel 01: Data Prestasi Belajar Siswa kelas V SD Negeri 3 Blahbatuh

DATA	AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II	VARIABEL
Skor Nilai	2980	3075	3470	Prestasi Belajar Agama Hindu Dengan KKM = 70
Rata Rata Kelas	67,73	69,88	78,86	
Persentase Ketuntasan	50%	68,18%	100%	

Grafik 01: Grafik Histogram Prestasi Belajar Agama Hindu siswa kelas V semester II tahun pelajaran 2018/2019 SD Negeri 3 Blahbatuh



### Pembahasan

Data awal menunjukkan rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa yaitu baru mencapai ketuntasan 50% dalam mata pelajaran Agama Hindu dengan KKM 70. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan penerapan langkah-langkah model pembelajaran kuantum. Akhirnya dengan penerapan langkah-langkah model pembelajaran kuantum yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata hasil belajar Agama Hindu siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 69,88 dengan ketuntasan 68,18%. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 30 dari 44 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM,

sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM. Hal tersebut terjadi akibat penerapan langkah-langkah model pembelajaran kuantum belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan hasil belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari penerapan langkah-langkah model pembelajaran kuantum dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata pelajaran Agama Hindu agar prestasi belajar yang diperoleh lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 78,86 dengan ketuntasan 100%. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun kepada penelitian bahwa penerapan langkah-langkah model pembelajaran kuantum mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

### PENUTUP

#### Simpulan

Simpulan merupakan ringkasan hasil penelitian yang bertalian dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berdasarkan semua hasil tindakan yang dilakukan, baik siklus I maupun siklus II mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi dapat disampaikan hal-hal berikut:

- a. Dari data awal ada 22 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi 14 siswa dan siklus II tidak ada siswa yang mendapat nilai di bawah KKM.
- b. Dari rata-rata awal 67,73 naik menjadi 69,88 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 78,86.
- c. Dari data awal siswa yang tuntas hanya 22 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 30 siswa dan pada siklus II menjadi semuanya tuntas yaitu 44 siswa.

Berdasarkan hasil pencapaian tujuan pembelajaran yang dilampiri dengan pembuktian dapat disampaikan bahwa model pembelajaran kuantum dapat menjawab tantangan yakni mampu mencapai tujuan penelitian akibat usaha maksimal peneliti dari penyusunan kisi-kisi dan instrumen penelitian, penggunaan sarana triangulasi data sampai pada pelaksanaan penelitian yang maksimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian*

*Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Dimiyati dan Mudjiono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.

Djamarah, Syaful Bahri. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.

Miles, Matthew, B. Dan A. Michael Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Roheadi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Sardiman, A.M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Press.

Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.